

HARMONISASI *TRI HITA KARANA* DALAM GEGURITAN LUH LUTUNG

Ida Bagus Made Wisnu Parta

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dwijendra
wisnu.goes@gmail.com

Abstrak

Geguritan Luh Lutung sarat dengan nilai-nilai kehidupan, seperti halnya kehidupan religius (agama Hindu) yang memunculkan filsafat hidup berupa *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. *Tri Hita Karana* terdiri dari tiga unsur, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan manusia, dan (3) hubungan manusia dengan alam. Konsep inilah yang menjadi falsafah hidup masyarakat Bali untuk menjaga keseimbangan alam semesta beserta segala isinya agar tercipta kehidupan yang sejahtera dan harmonis. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk harmonisasi *Tri Hita Karana* dalam *Geguritan Luh Lutung*? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk dapat menganalisis bentuk harmonisasi *Tri Hita Karana* dalam *Geguritan Luh Lutung*. Konsep *Tri Hita Karana* inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis semiotik. *Geguritan Luh Lutung* dengan latar belakang kebudayaan Bali dengan nafas dan jiwa dari nilai-nilai agama Hindu sebagai produk masyarakat Bali, perlu diperhatikan di dalam pengungkapan maknanya. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk harmonisasi *Tri Hita Karana* meliputi: konsepsi manusia dan Tuhan dalam *Geguritan Luh Lutung*.

Kata Kunci: Harmonisasi, *Tri Hita Karana* dan *Geguritan Luh Lutung*

Abstract

Geguritan Luh Lutung is full of life values, like religious life (Hinduism) which gave rise to life philosophy in the form of *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* means three causes of happiness. *Tri Hita Karana* consists of three elements, consist (1) human relations with God, (2) human relations with humans, and (3) human relations with nature. This concept has become the philosophy of Balinese life to maintain the balance of the universe and all its contents so as to create a prosperous and harmonious life. The problem in this study is how to harmonize *Tri Hita Karana* in the *Luh Lutung Geguritan*. The purpose of this research is to be able to analyze the form of harmonization of *Tri Hita Karana* in *Geguritan Luh Lutung*. The *Tri Hita Karana* concept will be discussed in this study using semiotic analysis. *Geguritan Luh Lutung* against the background of Balinese culture with the breath and soul of Hindu religious values as a product of Balinese society, needs to be considered in the disclosure of its meaning. The results of this study are the form of harmonization of *Tri Hita Karana* include: the conception of humans and God in the *Luh Lutung Geguritan*.

Keywords: Harmonization, *Tri Hita Karana* and *Geguritan Luh Lutung*

1. PENDAHULUAN

Geguritan yang digunakan sebagai objek penelitian berjudul “*Geguritan Luh Lutung*”. Adapun yang melatarbelakangi dalam mengkaji *Geguritan Luh Lutung* ini adalah *Geguritan Luh Lutung* sarat dengan nilai-nilai kehidupan, seperti halnya kehidupan religius (agama Hindu) yang memunculkan filsafat hidup berupa *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* berasal dari kata “*Tri*” yang berarti tiga, “*Hita*” yang berarti kebahagiaan dan “*Karana*” yang berarti penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. *Tri Hita Karana* terdiri dari tiga unsur, yaitu (1)

hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan manusia, dan (3) hubungan manusia dengan alam. Konsep inilah yang menjadi falsafah hidup masyarakat Bali untuk menjaga keseimbangan alam semesta beserta segala isinya agar tercipta kehidupan yang sejahtera dan harmonis (Parta, 2017: 401-402).

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Geguritan Luh Lutung* dikemas dalam suatu sistem tanda-tanda bermakna, yang dijalin oleh struktur keseluruhan yang membangun karya tersebut. Dengan pertimbangan tersebut, maka *Geguritan Luh Lutung* selanjutnya dikaji secara semiotik, sebagai suatu teori sastra yang membedah karya sastra sebagai sistem tanda-tanda yang bermakna. Pentingnya makna itu sendiri merupakan sesuatu yang esensial untuk disampaikan kepada pembaca. Sebaliknya, jika makna tersebut tidak sampai kepada pembaca, maka dapat dikatakan bahwa karya itu cenderung tak berarti. Peneliti sastra yang berfungsi sebagai kritikus sastra, diharapkan menjadi jembatan untuk mentransformasi makna dari karya sastra kepada pembaca.

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk harmonisasi *Tri Hita Karana* dalam *Geguritan Luh Lutung*?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk dapat menganalisis bentuk harmonisasi *Tri Hita Karana* dalam *Geguritan Luh Lutung*. Konsep *Tri Hita Karana* inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis semiotik. *Geguritan Luh Lutung* dengan latar belakang kebudayaan Bali dengan nafas dan jiwa dari nilai-nilai agama Hindu sebagai produk masyarakat Bali, perlu diperhatikan di dalam pengungkapan maknanya.

2. METODE

Secara etimologi, semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *semeion* ‘tanda’, maka semiotika berarti ilmu tanda (Zoest, 1994: 1). Istilah lain untuk semiotika adalah semiologi, seperti yang digunakan oleh Ferdinand de Saussure, yang dianggap sebagai salah satu perintis semiotika. Lebih lanjut dikatakan oleh Ferdinand de Saussure, dalam dunia semiotika (ilmu tanda), bahasa dianggap sebagai “tanda” (*sign*) yang memiliki komponen *signifiant* dan *signify* (Zoest, 1996: 2). Melakukan analisis tentang tanda, orang harus tahu benar mana aspek material dan mana aspek mental. Kedua aspek ini merupakan aspek-aspek konstitutif suatu tanda, tanpa salah satu unsur ini tidak akan ada sebuah tanda dan kita tidak bisa membicarakannya, bahkan tidak bisa membayangkannya. Dalam dunia bahasa semiotika dianggap sebagai tanda (*sign*) yang terdiri dari dua unsur yang tidak bisa dipisahkan, yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signify*). Penanda adalah aspek material dari bahasa, sedangkan petanda adalah makna (konsep) yang ada dalam pikiran (*mind*).

Untuk mempermudah kajian semiotik, perlu diperhatikan konvensi penting di dalam karya sastra, yang meliputi: konvensi ketidaklangsungan ekspresi dan konvensi hubungan antar teks (Pradopo, 1994: 96). Berdasarkan pandangan Riffaterre (1978), bahwa karya sastra merupakan aktivitas bahasa yang tidak langsung dan hipogramatik. Selanjutnya untuk lebih memudahkan pemaknaan karya sastra dengan pendekatan semiotik Riffaterre (1978), pertama

kali harus dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya, atau secara semiotik berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama, dan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik, dengan memperhatikan konvensi sastra (Pradopo 1994: 108-109).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsepsi Manusia dan Hakikatnya

Konsepsi manusia dimaksudkan sebagai gambaran tentang berbagai pengertian atau konsepsi yang berhubungan dengan manusia. Hakikat manusia dimaksudkan sebagai penelusuran hal-hal yang hakiki dari manusia itu sendiri, yang dalam hal ini dicermati dari pandangan nilai-nilai agama Hindu yang menjiwai teks *Geguritan Luh Lutung*. Manusia dihubung-hubungkan dengan berbagai konsep, pemikiran, bahkan teori yang berusaha mengungkapkan berbagai sisi yang berkenaan dengannya. Konsep pemikiran tersebut berupa dari yang paling riil hingga yang abstrak. Berkenaan dengan jiwa manusia lahiriah berbagai ilmu, seperti: psikologi, kebatinan, dan sebagainya. Berkenaan dengan fisik manusia, lahiriah berbagai ilmu, seperti: Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan panca indra, organ dalam, dan sebagainya. Sedangkan berkenaan dengan pola perilaku atau karya manusia, lahiriah berbagai ilmu, seperti: Ilmu budaya/humaniora, ilmu sosial, dan lain sebagainya.

Dalam teks *Geguritan Luh Lutung* disebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat mulia dibandingkan makhluk ciptaan tuhan lainnya, seperti: binatang dan tumbuh-tumbuhan. Selain itu, jin, setan dan sejenisnya tidak berani pada manusia. Hal ini dipertegas dengan kutipan berikut:

“Manusane pinih luhur/ Dewa Batara natakin/ kala buta pada nembah/ jin setan tan hana wani/ hantu dengan pada alah/ i manusa ngamretanin// (Pupuh Ginanti I, bait ke-16).

Terjemahannya:

“Manusia itu amat luhur/ dewa batara melayani/ Kala Bhuta pada menyembah/ jin setan tidak berani/ hantu roh jahat semua kalah/ manusia memberi hidup// (Pupuh Ginanti I, bait ke-16).

Selain itu, dalam buku *Upadeça* dijelaskan manusia yang pertama diciptakan oleh tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi. Sebelum menciptakan manusia, Hyang Widhi telah menciptakan terlebih dahulu, sesuai dengan jalannya dari yang halus kekasar atau niskala ke sekala yaitu menciptakan makhluk sebagai dewa-dewa, gandarwa, pisaca, raksasa, dan sebagainya. Sedangkan makhluk yang diciptakan berbadan kasar sebagai binatang, manusia, dan lain-lainnya. Manusia pertama disebut dengan *Nama Manu* atau lengkapnya *Swayambu-Manu*. Dengan nama *Swayambu-Manu* ini adalah nama perseorangan karena kalau dilihat artinya *Swayam-Bhu* berarti yang menjadikan diri sendiri (*swayam* ‘diri sendiri’ dan *bhu* ‘menjadi’). Sedangkan *Manu* berarti ia yang mempunyai pikiran (*manah* ‘pikiran’). Jadi kata *Swayambu-Manu* berarti makhluk berpikir yang menjadikan dirinya sendiri yaitu manusia pertama. Kata

Manu ini sekarang menjadi kata “manusia”. Kita semua adalah keturunan *Manu* dan dengan mengetahui arti kata *Manu* yaitu berpikir. Maka kita sebagai manusia hendaknya mempergunakan pikiran itu dalam sinar-sinar suci Hyang Widhi meningkatkan hidup kita dan hidup makhluk lainnya (2009: 24).

Dalam pandangan agama Hindu, manusia memiliki kedudukan yang sangat mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya, seperti halnya: tumbuhan dan hewan. Tumbuhan hanya memiliki tenaga (*bayu*) yang disebut *Eka Premana*, hewan hanya memiliki tenaga (*bayu*) dan bisa bersuara (*sabda*) yang disebut *Dwi Premana*, sedangkan manusia memiliki semuanya yaitu: tenaga (*bayu*), bisa bersuara (*sabda*), dan pikiran (*idep*) yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya yang disebut *Tri Premana*. Pada *Sarasamucchaya* (Bab II, bait 8,9,10) telah disebutkan diantara semua makhluk, hanya manusia jugalah yang dapat melaksanakan (dan membedakan) perbuatan yang baik maupun yang buruk menjadi baik itulah merupakan tujuan hidup (*phala*) menjadi manusia. Oleh karena itu janganlah bersedih hati walaupun hidupmu tidak makmur, malahan dalam hidup sebagai manusia hendaknya budi pikiran itu diperkuat, karena menjelamanya kita menjadi manusia ini adalah suatu hal yang utama, walaupun kelahiran dari manusia merata sekalipun. Sesungguhnya menjelma sebagai manusia ini adalah suatu hal yang utama, karena hanya manusialah yang dapat menolong dirinya sendiri dari kesengsaraan, yaitu dengan jalan berbuat baik. Itulah keuntungan menjelma menjadi manusia (1976: 9-10).

3.2 Konsepsi Tuhan dan Hakikatnya

Perbincangan mengenai pemahaman terhadap Tuhan merupakan aktivitas yang sering dilakukan manusia. Hal ini dapat berupa agama, maupun berbagai model sistem religi lainnya. Berbagai hal tersebut nampaknya belum memberikan suatu kesamaan pandang yang cenderung mutlak dalam mendefinisikan Tuhan. Kendati demikian dapatlah ditarik benang merah tentang pandangan universal terhadap Tuhan.

Dari segi bentuk atau wujudnya, Tuhan merupakan sesuatu yang abstrak karena beliau tidak berbentuk ataupun berwujud. Dibalik keabstrakannya, Tuhan memendam berbagai kekuatan yang luar biasa yang tidak mampu dijangkau oleh siapapun termasuk manusia. Sehingga dapat diistilahkan dengan *Causa Prima* (untuk keluarbiasaan Tuhan sebagai penyebab yang utama). Di samping memiliki kekuatan yang tidak terhingga, ada juga manusia yang tidak percaya akan adanya Tuhan tersebut, hal ini disebut dengan *Atheisme*. Dan jika manusia mempercayai bahwa hanya ada satu Tuhan, hal ini disebut *Monotheisme*. Sedangkan bila manusia mempercayai bahwa ada banyak Tuhan, hal ini disebut *Polytheisme*.

Jika dilihat dari pandangan Agama Hindu, Tuhan memiliki berbagai sebutan, seperti: *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, *Sang Hyang Tuduh*, *Sang Hyang Wenang*, *Sang Hyang Embang*, *Sang Hyang Agama*, dan lain sebagainya. Walaupun beliau memiliki banyak nama namun intinya hanya satu. Dalam *Rg. Weda* 1.164.46, *Ekam Sat Wiprah Bahuda Wadanti* ‘hanya satu Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi, hanya orang bijaksana menyebutkan dengan banyak nama’. Tuhan tersebut memiliki banyak nama karena beliau mempunyai sifat dan fungsi sangat banyak. Seperti halnya Brahma, Wisnu, dan Siwa, yang masing-masing sudah memiliki tugasnya sendiri.

Brahma yang bertugas sebagai pencipta (*utpeti*), Wisnu yang tugasnya sebagai pemelihara (*sthiti*), dan Siwa yang tugasnya sebagai pelebur (*pralina*). Dalam berbagai sebutan beliau, tetap diyakini bahwa Tuhan itu hanya satu, seperti ungkapan dalam pustaka suci *Weda*, yaitu: *Ekam Eva Adwityam Brahman* ‘hanya satu tidak ada duanya Hyang Widhi itu’. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Ida Siwa alon mawuwus/ “Kene jatinnnyane cening/ sami dadi yan ucapang/ jatinnnyane tan pabukti/ Brahma Wisnu lan Iswara/ nika mukianing papatih// (Pupuh Ginanti I, bait ke-16).

Terjemahannya:

Tuan Guru menjawab pelan/ “Beginilah hakikatnya anakku/ semua bisa dikatakan/ sesungguhnya tanpa bukti/ Brahma Wisnu dan Iswara/ itu perwujudan yang sama// (Pupuh Ginanti I, bait ke-16).

Selain itu, dapat dilihat dalam bait *Tri Sandya*, yaitu: *Eko Narayana Na Dwityo’Sti Kaçcit* ‘hanya satu Tuhan sama sekali tidak ada duanya’. *Janma Dyassya Yatah* ‘Tuhan adalah asal muasal segalanya’. Tuhan juga dikatakan sebagai suatu yang abstrak, yang diistilahkan dengan *Acintya* ‘tak terpikirkan’, *Nirguna Brahman* disebut juga *Parama Siwa* yang artinya Sang Hyang Widhi yang tanpa sifat, tak terbatas, tanpa pribadi, tidak berawal dan berakhir (*anadi ananta*), tidak bergerak, tidak guncang dan memenuhi kesemestaan, dan *Saguna Brahman* disebut juga *Sada Siwa* artinya Sang Hyang Widhi yang telah dipengaruhi oleh maya namun menguasai maya sehingga memiliki kemahakuasaan yang tidak terbatas. Tuhan juga dapat bermanifestasi sebagai Dewa-Dewa yang merupakan sinar sucinya dan roh lainnya. Untuk berhubungan dengan keabstrakan tersebut, manusia cenderung membuat simbol-simbol untuk membantunya, seperti: huruf/aksara suci yaitu *Ongkara*, berbagai gambar Dewa, kekuatan gaib, upakara dan sebagainya.

Sang Hyang Widhi memiliki kemahakuasaan meliputi: *guna*, *sakti* dan *swabawa*. *Guna* meliputi sifat yang mulia, *Sakti* meliputi empat kemahakuasaan yang disebut *Cadhu Sakti* dan *Swabawa* meliputi delapan kemahakuasaan yang disebut dengan *Asta Aiswarya*. Untuk lebih jelasnya marilah kita bahas tentang kemahakuasaan Sang Hyang Widhi yang disebut dengan *Cadhu Sakti*. *Cadhu Sakti* berasal dari kata *Cadhu* dan *Sakti*. *Cadhu* juga disebut dengan istilah *Catuh* atau *Catur* yang artinya empat dan *Sakti* artinya kekuatan atau kekuasaan. Jadi *Cadhu Sakti* artinya empat kekuatan atau kekuasaan dari Sang Hyang Widhi.

Bagian-bagian dari *Cadhu Sakti*, terdiri dari: (1) *Wibhu Sakti* ‘maha ada, berada dimana-mana meresapi dan memenuhi alam beserta isinya’. Di dalam kesusastaan Hindu kekuasaan beliau sebagai *Wibhu Sakti* disebut *Wyapi Wyapaka Nirwikara* yang artinya *Wyapi Wyapaka* ‘Sang Hyang Widhi selalu ada dimana-mana’ dan *Nirwikara* ‘Sang Hyang Widhi tidak terpengaruh, tidak berubah atau mengatasi segala-galanya’. (2) *Prabhu Sakti* ‘Sang Hyang Widhi bersifat maha kuasa, menguasai segala yang ada’. Beliau yang berkuasa menjalankan kelahiran, kehidupan dan kematian. Juga berkuasa mengatur alam dengan hukumnya yang disebut *Rta*. (3) *Jnana Sakti* ‘Sang Hyang Widhi mengetahui segala kejadian dan segala yang ada di alam semesta ini, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan (*sekala* dan *niskala*)’.

Beliau mengetahui apa yang terjadi pada masa lampau (*atita*), masa sekarang (*wartamana*) dan masa yang akan datang (*anagatha*). Hal ini disebabkan oleh karena Sang Hyang Widhi memiliki *guna*, yaitu: (a) *Duradarsana* yang berarti Sang Hyang Widhi memiliki penglihatan langsung dan tembus. (b) *Dura Srawana* yang berarti Sang Hyang Widhi memiliki pendengaran langsung dan tembus. (c) *Durajnana* yang berarti Sang hyang Widhi memiliki pikiran atau pengetahuan langsung dan tembus. (4) *Kriya Sakti* ‘Sang Hyang Widhi maha karya dapat membuat/mengerjakan apa saja yang beliau kehendaki, Sang Hyang Widhi selalu bekerja tidak pernah berhenti, sebab beliau berhenti bekerja maka dunia ini akan hancur’.

Dalam Kitab *Bhagawad Gita* disebutkan sebagai berikut: “Kalau saja aku berhenti bekerja maka dunia akan jatuh dalam kemusnahan dan aku menjadi sebab dari kekacauan hidup dan menghancurkan semua makhluk”. Selain itu, delapan kemahakuasaan Tuhan yang disebut dengan *Asta Aiswarya*, yang meliputi: (1) *Anima* ‘sekecil-kecilnya’, (2) *Laghima* ‘seringan-ringannya’, (3) *Mahima* ‘sebesar-besarnya’, (4) *Prapti* ‘mencapai semua tempat’, (5) *Prakamya* ‘sangat bertuah’, (6) *Isitwa* ‘raja di raja’, (7) *Wasitwa* ‘maha kuasa’, (8) *Yatramawasitwa* ‘tak terhalangi’.

4. PENUTUP

Dalam teks *Geguritan Luh Lutung* disebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat mulia dibandingkan makhluk ciptaan tuhan lainnya, seperti: binatang dan tumbuh-tumbuhan. Selain itu, jin, setan dan sejenisnya tidak berani pada manusia.

Jika dilihat dari pandangan Agama Hindu, Tuhan memiliki berbagai sebutan, seperti: *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, *Sang Hyang Tuduh*, *Sang Hyang Wenang*, *Sang Hyang Embang*, *Sang Hyang Agama*, dan lain sebagainya. Walaupun beliau memiliki banyak nama namun intinya hanya satu. Tuhan tersebut memiliki banyak nama karena beliau mempunyai sifat dan fungsi sangat banyak. Seperti halnya Brahma, Wisnu, dan Siwa, yang masing-masing sudah memiliki tugasnya sendiri. Brahma yang bertugas sebagai pencipta (*utpeti*), Wisnu yang tugasnya sebagai pemelihara (*sthiti*), dan Siwa yang tugasnya sebagai pelebur (*pralina*). Dalam berbagai sebutan beliau, tetap diyakini bahwa Tuhan itu hanya satu, seperti ungkapan dalam pustaka suci *Weda*, yaitu: *Ekam Eva Adwityam Brahman* ‘hanya satu tidak ada duanya Hyang Widhi itu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Parisada Hindu Dharma. 2009. *Upadeça*. Proyek Penerangan Bimbingan Masyarakat Beragama Hindu dan Buddha Departemen Agama R. I.
- Parta, Ida Bagus Made Wisnu. 2017. *The Implementation of Tri Hita Karana in Geguritan Cengceng Benges Literature Anthropology Study*. Denpasar: IHDN Denpasar. Proceeding the 1st Dharma Duta Faculty International Seminar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. Penelitian Sastra Dengan Pendekatan Semiotik dalam Teori Penelitian Sastra oleh Staf Pengajar UGM dkk. Yogyakarta: Masyarakat Poetika IKIP Muhammadiyah.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sudharta, Tjokorda Rai. 1976. *Sarasamucchaya*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Pusat.

Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Zoest, Aart Van. 1996. *Fiksi dan Nonfiksi Dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermedia.